

ANALISIS BEHAVIORIS TOKOH DALAM NOVEL BURUNG KAYU KARYA NIDUPARAS ERLANG (KAJIAN TEORI BEHAVIORISME B.F. SKINNER)

Ida Sukowati¹, Bisarul Ihsan², Abdul Haris Nasrudin³
¹idasukowati@unisda.ac.id, ²bisarulihsan@unisda.ac.id,
³abdulharisnasrudin@gmail.com
^{1,2,3} Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

Received: 18th May 2000

Revised: 2nd June 2000

Accepted: 20th June 2000

ABSTRAK: Penelitian ini menggunakan pendekatan Behaviorisme dari B.F. Skinner. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data tersebut berupa kata-kata yakni wujud dari perubahan perilaku dialami oleh tokoh pada novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang yang di akibatkan oleh perilaku lingkungan dan, penyebab awal mula perubahan perilaku yang di alami oleh tokoh dalam novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang yang di akibatkan oleh pengaruh lingkungan. Teknik pengumpulan datanya berupa teknik simak dan catat. Analisis datanya menggunakan analisis isi dan analisis deskriptif. Hasil penelitian diatas adalah (1) Wujud dari perubahan perilaku yang di alami oleh tokoh dalam novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang. Pada tahap ini, penulis menjabarkan perubahan perilaku yang di alami oleh tokoh akibat dari pengaruh lingkungan dengan beberapa kutipan untuk mengetahui perubahan perilaku tokoh yang di akibatkan oleh pengaruh lingkungan, (2) Penyebab awal mula perubahan perilaku yang di alami oleh tokoh dalam novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang. Pada tahap ini, penulis menjabarkan penyebab awal mula perubahan perilaku yang di alami oleh tokoh yang diakibatkan oleh pengaruh lingkungan dengan memperhatikan adanya beberapa kutipan-kutipan untuk mengetahui penyebab awal mula perubahan perilaku yang di alami oleh tokoh akibat dari pengaruh lingkungan.

Kata Kunci : *Behaviorisme, Tokoh dan Psikologi Sastra*

ABSTRACT:

This study uses the Behaviorism approach of B.F. Skinner. The method used is a descriptive qualitative research method. The data is in the form of words, namely the manifestation of behavioral changes experienced by characters in the novel Burung Kayu by Niduparas Erlang which are caused by environmental behavior and, the initial cause of behavioral changes experienced by characters in the novel Burung Kayu by Niduparas Erlang which is caused by environmental influences. The data collection technique is in the form of listening and note-taking techniques. Analysis of the data using content analysis and descriptive analysis. The results of the research above are (1) the form of behavioral changes experienced by the characters in the novel Burung Kayu by Niduparas Erlang. At this stage, the author describes the behavioral changes experienced by the characters as a result of environmental influences with several quotes to determine the changes in character behavior caused by environmental influences, (2) The initial causes of behavioral changes experienced by the characters in the novel Burung Kayu by Niduparas Erlang. At this stage, the author describes the initial causes of behavioral changes experienced by characters caused by environmental influences by paying attention to several quotes to determine the initial causes of behavioral changes experienced by characters as a result of environmental influences.

Keywords: *Behaviorism, Character and Literary Psychology*

INTRODUCTION

Novel Burung Kayu oleh Niduparas Erlang menceritakan kisah perkelahian yang terjadi antara dua kelompok di hulu yang menyebabkan kematian seorang. Taksilitoni, pasangannya, yang menyimpan dendam terhadap kematian anaknya, Legumanai, dengan menikahi Saengrekerei, saudara iparnya sendiri. Bagaimanapun, setelah menikah, muncul perbedaan pendapat di mana ketika mereka pindah ke barasi dekat muara, sebuah pemukiman yang dikerjakan oleh otoritas publik yang mengarah

pada kelompok di hulu. Tujuan pertama untuk memberikan retribusi pun terbengkalai, mengingat keluarga kecil itu perlu mengelola pendekatan negara, agama resmi, perusahaan, dan perjuangan baru yang muncul dalam pertemuan etnis yang berbeda.

Adapun novel *Burung Kayu* yang merupakan karya Niduparas Erlang (2020), dengan alur cerita yang melompat-lompat dan asimilasi dialek-dialek terdekat yang sering dialami dan harus dipahami oleh pembacanya sendiri. Terlepas dari kenyataan bahwa mengakibatkan pembaca sedikit cemberut, saya pikir dua poin terakhir tidak terlalu penting untuk dipertanyakan dan bahkan diusulkan sebagai sistem untuk mendorong kreativitas dalam pemahaman pembaca. Novel ini dengan isu-isu yang berbeda, setiap isu yang masuk tampak hanya permukaan, sang pencipta tampak tamak untuk memasukkan setiap pemikiran pemujaan, dalam bentrokan antar suku, agama dan keyakinan, isu alam, wanita, bentrokan tanah, Javaisasi, pengajaran dan industri perjalanan. Bagaimanapun, setiap masalah yang masuk dengan ketidakpedulian seperti itu, rasanya kurang.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan hipotesis Behaviorisme B.F. Skinner yang diterapkan pada novel *Burung Kayu* oleh Niduparas Erlang, dengan alasan bahwa di dalamnya terdapat tokoh-tokoh yang mengalami siklus perubahan tingkah laku yang dipengaruhi oleh iklim umum. Skinner melihat kesamaan antara premis genetik atau intrinsik dan juga premis alami perilaku. Dia berpendapat bahwa siklus perkembangan membentuk perilaku alami spesies itu sama seperti perilaku orang yang dianggap dibentuk oleh iklim. Meskipun demikian, ia pun memperingatkan sebelumnya bahwa penjelasan turun-temurun untuk perilaku harus dilihat dengan waspada, dengan alasan bahwa unsur-unsur perkembangan yang menentukan keadaan perilaku alami tidak dapat diperhatikan, dan banyak perilaku yang diyakini sebagai bawaan lahir akhirnya diwariskan pengalaman (Skinner, 1969).

Mahmud (1989:26) menjelaskan bahwa seseorang memiliki motivasi untuk bertindak atau melakukan aktivitas tertentu. Penjelasaannya dapat dilihat dari landasan (niat) dan hal-hal yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Niat-niat tersebut antara lain a) kebutuhan pokok dan kebutuhan substansial seperti kebutuhan udara, air, kehangatan, dan seksualitas yang berasal dari hasutan yang nyata. b) niat sosial yang menggabungkan proses pemikiran dalam otoritas atau kelaziman, alasan untuk diterima atau diakui oleh kelompok yang berbeda, proses pemikiran dalam perubahan atau kesamaan dan alasan dalam panggilan.

Behaviorisme perlu membedah perilaku yang hanya terlihat. Apa yang bisa diperkirakan, digambarkan dan diantisipasi. Akhir-akhir ini, hipotesis behavioris disebut juga hipotesis belajar, dengan alasan bahwa seperti yang ditunjukkan oleh mereka semua perilaku manusia selain alam adalah konsekuensi dari belajar. Belajar dapat diartikan sebagai penyesuaian tingkah laku bentuk-bentuk kehidupan sebagai dampak alam. Behaviorisme tidak ingin membahas apakah orang beruntung atau tidak, berkepala dingin atau bersemangat. behaviorisme hanya perlu menyadari bagaimana perilakunya dibatasi oleh variabel alami (Jalaluddin 2005:21) Untuk mengetahui interaksi perilaku, Skinner (2005:24) melihat kondisi di mana makhluk itu bertindak. Skinner menerima bahwa standarnya memutuskan peningkatan perilaku dalam lingkungan yang terdiri dari makhluk hidup. Untuk setiap situasi, makhluk hidup berkomunikasi dengan lingkungannya, dan sebagai ciri dari hubungan itu, ia mendapat kritik yang secara tegas atau sebaliknya membangun atau menolak perilakunya.

Skinner (dalam Endraswara, 2008: 56-57), jiwa manusia yang terbuka sehingga dapat dipengaruhi oleh orang lain, oleh karena itu tingkah laku (behavior) seseorang

tergantung pada rangsangan psikologisnya. Skinner percaya bahwa kita dapat memprediksi, memanajemen, dan melihat bagaimana prinsip penguatan yang mampu menjelaskan perilaku individu saat ini sebagai hasil dari penguatan tanggapan masa lalu. Perilaku manusia selalu berupa suatu hubungan karena stimulus tertentu akan menimbulkan perilaku tertentu pada diri manusia.

Lobby dan Lindzey (2001:331) menambahkan bahwa ide kritis dalam Behaviorisme adalah aturan dukungan, khususnya bahwa perilaku manusia ditentukan oleh kesempatan yang mengikuti reaksi/dukungan. Artinya, hasil atau hasil perilaku akan menentukan kecenderungan makhluk hidup untuk mengulangi atau menghentikan perilakunya di kemudian hari. Dukungan dibagi menjadi dua, yaitu (1) umpan balik yang membangkitkan semangat yang merupakan hasil yang berharga dan membuat makhluk hidup mengulangi atau mengikuti perilakunya, dan (2) dukungan negatif yang merupakan hasil yang mengerikan dan membuat perilaku entitas organik diulang menjadi berhenti. Berdasarkan penggambaran di atas, pencipta menyelidiki perubahan tingkah laku yang terjadi di alam oleh orang dalam Burung Kayu pintar karya Niduparas Erlang, pencipta menemukan beberapa hal yang menyebabkan tingkah laku atau perubahan tingkah laku orang itu berubah. Dari kasus ini, pendekatan hipotesis Behaviorisme B.F. Skinner. Dalam memilih sebuah metodologi dengan penekanan pada hipotesis Behaviorisme B.F. Skinner berpendapat bahwa metodologi ini tepat untuk memeriksa perkembangan mentalitas yang dialami oleh para karakter dalam buku tersebut.

RESEARCH METHODS

Penelitian kualitatif ini digunakan untuk memperoleh deskripsi tentang perubahan perilaku para tokoh dalam Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang dengan Analisis Behaviorisme. Penelitian yang berjudul “Behavioris Tokoh Dalam Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang.” Penulis menggunakan teori Behaviorisme menurut B.F. Skinner dalam payung pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini mencari perubahan perilaku akibat dari pengaruh lingkungan yang di alami oleh tokoh yang ada dalam novel Burung Kayu. Dari uraian tersebut penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang diambil oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2009:9) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memperoleh lebih banyak informasi luar dan dalam serta informasi yang memiliki makna. Arti penting yang dirujuk adalah informasi dengan kata, kalimat, dan pembicaraan yang berbeda. Sehingga analisis deskriptif dapat disimpulkan berupa kata-kata, kalimat dan wacana.

FINDINGS AND DISCUSSION

Novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang (2020), memiliki alur cerita yang melompat-lompat dan asimilasi dialek-dialek terdekat yang sering dialami dan harus dipahami oleh pembacanya sendiri. Terlepas dari kenyataan bahwa itu membuat pembaca sedikit cemberut, saya pikir dua poin terakhir tidak terlalu penting untuk dipertanyakan dan mungkin diusulkan sebagai sistem untuk mendorong kreativitas dalam pemahaman pembaca. Novel ini dengan isu-isu yang berbeda, setiap isu yang masuk tampak hanya permukaan, sang pencipta tampak tamak untuk memasukkan setiap pemikiran pemujaan, dalam bentrokan antar suku, agama dan keyakinan, isu alam, wanita, bentrokan tanah, Javaisasi, pengajaran dan industri perjalanan.

Bagaimanapun, setiap masalah yang masuk dengan ketidakpedulian seperti itu.

Wujud dari Perubahan Perilaku yang Dialami Oleh Tokoh dalam Novel *Burung Kayu* Karya Niduparas Erlang.

1. Perubahan Wujud dari Perilaku yang Dialami Oleh Tokoh Ceria Menjadi Sedih.

Saengrekerei menghembuskan asap cerutu-daun-pisang dari mulutnya keras-keras. Ia cemas. Barangkali, kematian Aman Legeumanai telah membuatnya begitu waspada pada segala hal yang mungkin akan menderanya dan keluarga kecilnya. Atau barangkali, rasa tanggung jawab kepada istri dan anaknya telah mengubah kecenderungannya untuk selalu menghindari konflik atau berkompromi dengan apa saja. Menurut penilaian Endraswara (2008:57) bahwa tingkah laku manusia ditemukan sebagai suatu hubungan sebagai hasil dorongan yang menimbulkan praktek-praktek tertentu dalam diri manusia. Hal tersebut membuktikan adanya perubahan perilaku dari tokoh Saengrekerei karena adanya kematian Legeumanai yang telah membuatnya begitu waspada pada berbagai hal yang mungkin bisa terjadi kepadanya dan juga keluarganya. Perilaku Saengrekerei yang memiliki perilaku ceria menjadi perilaku yang sedih sekaligus cemas karena hal tersebut.

2. Perubahan Wujud dari Perilaku yang Dialami Oleh Tokoh Biasa Menjadi Mengerikan.

Si Juling mengatakan, “Tak terima, besoknya pagi-pagi sekali, suku-kembang-bambu berbalik menuntut tulou kepada suku-rumpun-tebu atas kematian salah seorang saudara mereka. Tapi, dari pihak suku-rumpun-tebu tak ada satupun yang mengaku bahwa mereka melakukan guna-guna. Masing-masing bersikeras atas tuduhan perselingkuhan dan guna-guna. Kemudian, masing-masing saling mengejek dan mengancam, saling memuntahkan makian, dan perkelahian di antara mereka tak terhindarkan. Masing-masing mengambil panah dan parang, dan kedua suku itu berbunuhan. Air muka Saengrekerei dan Guru Baha’I mengencang menegang, namun masih membiarkan Si Juling melanjutkan. Dua rumah dibakar, tiga orang dari suku-rumpun-tebu mati. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Endraswara (2008:57) bahwa perilaku manusia dilihat secara konsisten sebagai suatu hubungan sebagai hasil dari dorongan tertentu yang akan mendorong perilaku tertentu pada orang. Perempuan-perempuan dan anak-anak dan saudara-saudara mereka menangis dan menangis. Sementara orang-orang dari suku-kembang-bambu menghilang dari *barasi*. Hal tersebut menggambarkan bagaimana perubahan perilaku yang dialami oleh tokoh Juling. Juling yang awal mulanya memiliki perilaku biasa berubah menjadi mengerikan. Hal tersebut dikarenakan suku-kembang-bambu berbalik menuntut tulou kepada suku-rumpun-tebu atas kematian salah seorang saudara mereka, akibatnya kedua suku itu saling berbunuhan.

3. Perubahan Wujud dari Perilaku yang Dialami Oleh Tokoh Waspada Menjadi Ceroboh

Tawa mereka membahana. Tubuh mereka berguncang-guncang. Sebagian terbatuk-batuk, tersedak asap, lalu berdahak dan meludah. Sebagian lainnya mencomot lagi tembakau dan menggulungnya dengan daun pisang layu, lalu menyesap teh dengan banyak gula yang dihidangkan istri Pak Kasun. Saengrekerei,

yang berada di tengah mereka, tak bisa tidak selain ikut menertawakan juga. Meski ia agak waspada. Dalam benaknya kini berkecamuk semacam rasa bersalah atas kematian kakaknya beberapa bulan yang lalu. Ah, bukankah ia yang memicu pako' antar-dua uma itu? Bukankah ia yang telah kalah dalam berburu tapi tak ingin dipermalukan, yang kemudian menjadi penyebab kematian Aman Legeumanai?. Kutipan tersebut membuktikan bahwa terdapat perubahan perilaku pada tokoh Saengrekerei yang mulanya berada di tengah antara Pak Kasun dan juga istrinya, tidak bisa tidak selain ikut menertawakan juga meskipun ia juga agak waspada akibat adanya pemicu pako' antar dua uma. Hal tersebut sesuai dengan pendapat para ahli kepribadian yang mempercayai adanya paradigma yang berbeda, yang secara efisien dapat berdampak pada setiap karakter manusia (Alwisol, 2009:1-2).

4. Perubahan Wujud dari Perilaku yang Dialami Oleh Tokoh Tenang Menjadi Memanas

Selama hampir setahun, kami sidang dan sidang di pengadilan. Setelah sembilan kali sidang, akhirnya pengadilan mengeluarkan putusan, isinya menyatakan bahwa 360 hektar adalah tanah milik 15 suku, bukan hanya milik empat suku yang menandatangani surat penyerahan tanah itu. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Skinner (dalam Endraswara, 2008:56-57) kejiwaan manusia itu terbuka, bahkan bisa mempengaruhi dengan yang lainnya, maka dari itu berbagai perilaku (behavior) manusia itu tergantung pada rangsangan psikologis. Saengrekerei dapat membayangkan bagaimana kekacauan yang terjadi di desa lain di lembah lain itu, yang mencuat dan memanas dan mesti berakhir di pengadilan. Ia tak ingin kasus yang sama terjadi di desanya. Perlu digaris bawahi dalam persoalan tersebut yaitu, Saengrekerei sangat takut karena membayangkan akan terjadi suatu kekacauan di desa lain yang menjadikan situasi memanas dan mesti berakhir di pengadilan. Ini yang menjadikan ia merenung karena tidak ingin kasus yang sama terjadi juga di desanya.

Penyebab Awal Mula Perubahan Perilaku Yang Di Alami Oleh Tokoh Dalam Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang.

1. Perubahan Perilaku yang Dialami Oleh Tokoh Akibat Lingkungan.

Legeumanai, terlalu banyak orang dalam suatu suku, terlalu banyak perselisihan yang tak bisa dihindarkan dan konflik tak berkesudahan, kemudian menyebabkan perpecahan dan melahirkan suku-suku baru. Sebagaimana beberapa kerabat Sakoikoi berpisah dan mendirikan uma yang kemudian disebut Sirikoi. Ditambah lagi, perseteruan dengan suku-suku lain yang bertetangga dengan kita, yang uma-nya tak begitu berjauhan dengan uma kita. Akibatnya, tindakan seseorang dilihat dalam bentuk keterkaitan karena suatu stimulus tertentu yang akan menyebabkan perilaku yang tertentu pula pada seseorang (Endraswara, 2008:57). Hal tersebut menjelaskan awal mula perubahan perilaku tokoh Legeumanai yang pada awalnya tidak bisa menghindari dari konflik yang tidak pernah berkesudahan, karena terlalu banyak perseteruan dengan suku-suku yang lain yang bertetangga dengan mereka dan mendirikan uma yang disitu pada akhirnya menyebabkan perpecahan dan melahirkan suku-suku yang baru. Perilaku manusia selalu ditanggapi sebagai respon yang akan muncul jikalau ada stimulus tertentu yang berupa lingkungan tersebut.

Sejak saat itu, Legeumanai juga tahu bahwa Effendi dan anak-anak Guru Baha'I yang lain, dikirim kembali ke pulau Jawa, ke kampung halaman mereka. Dan sejak itu pula, Legeumanai mengikuti kemana ayahnya pindah agama. Hal tersebut menegaskan perubahan perilaku yang dialami tokoh Legeumanai. Pada saat itu Legeumanai mendengar di tanah tepi dan berkumpul lebih dari dua orang, karena polisi juga mengancam menangkap siapa saja yang bernyali mencurigakan. Dan itu yang menyebabkan Effendi dan anak guru Baha'I kembali dikirim ke pulau Jawa yang merupakan kampung halaman mereka.

2. Perubahan Perilaku yang Dialami Oleh Tokoh Akibat Kondisi Alam

Keluarga kecil Saengrekerei belum menentukan hendak memilih agama apa. Namun begitu, setelah lima bulan menjadi warga Barasi, Saengrekerei dan keluarga kecilnya cukup hafal juga dengan asal usul suku-suku, *uma-uma*, dari para tetangganya. Sebab, kebiasaan lama yang telah mendarah daging dalam diri semua penghuni lembag di sekujur pulau ini, mungkin hanyalah bergurau berbincang sembari duduk mencangkung apalagi jika hari hujan diberandah rumah, sembari menyedap teh atau kopi bergula banyak dan menghisap tembakau Panorama dalam gulungan daun pisang layu. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Skinner (dalam Endraswara, 2008:56-57) Pikiran manusia sangat terbuka, sehingga dapat juga dipengaruhi oleh orang lain, oleh karena itu aktivitas (perilaku) seseorang bergantung pada dorongan mental.

Kebiasaan yang tak mungkin di tinggalkan atau dilupakan sebagaimana Arat Sabulungan yang terpaksa tergantikan. Data tersebut menjelaskan perilaku tokoh Saengrekerei yang awalnya setelah lima bulan menjadi warga di Barasi, untuk mengeratkan tali pertemanan, mereka kerap berkumpul di sapou si kepala dusun yang layak dihormati. Karena di Barasi ini ataupun di Barasi yang lain sebagian penghuninya tidak memiliki lagi saudara sesuku se-*uma*. Hal tersebut dapat diketahui adanya stimulus kondisi alam.

Begitu sampai di Lubaga, Silubagalagai menemukan dan mengklaim sebidang tanah yang terletak di tepi sungai Baibai. Ia tanami tanah itu dengan durian, sagu, langsung, dan pisang. Dibabatnya beberapa batang pohon kecil dan semak belukar di tepi hulu sungai, di puncak bukit, dan di dekat lereng untuk menandai kepemilikannya sekaligus agar tidak diklaim *uma* lain. Beberapa pohon yang tumbuh di sana seperti katuka, eilagat, simoitek, dan pohon-pohon buah seperti doriat, bairabbit, elagmata, peigu juga ditetak dan ditandai Silubagalagai. Hal tersebut menjelaskan bahwa tokoh Legeumanai yang awalnya tak ingin menanggung malu kemudian memutuskan untuk pindah ke tepi sungai, dan sebelum pergi ia memberikan seekor babi untuk menebus rasa malu atas kelakuannya kakaknya agar tidak lagi merasa di permalukan. Sehingga dengan pengandaian ini, manusia dianggap sebagai benda alamiah sehingga manusia bisa berubah menjadi individu yang mengerikan, menerima, mematuhi, memiliki cara pandang kuno, dan batasan dibentuk dari keadaannya saat ini (Endraswara, 2008: 56-57). Di tepi sungai tempat ia kemudian mulai menanam dan menandai kepemilikan atas apa yang ditanamnya agar tidak diklaim oleh *uma* yang lain. Manusia akan menjadi berkembang berdasarkan berbagai stimulus yang diterimanya dari lingkungannya.

3. Perubahan Perilaku yang Dialami Oleh Tokoh Akibat Stimulus Jiwa

Bai Legeumanai masih di liputi duka mahapanjang-mahadalam, melebihi

panjang-dalamnya batang sungai Rereiket dari hulu sampai muara. Bersama Legeumanai kecil yang juga menderita cedera dalam dada, ibu-anak itu hanya mampu merendam diri di hulu sungai-roh-kunang-kunang. Dipeluknya Legeumanai kecil yang lunglai itu erat-erat. hal tersebut menggambarkan penyebab awal mula perubahan perilaku Bai Legeumanai yang berduka. Tubuh keduanya tampak kaku mengingat bahwa selama enam tahun lalu pernah menyaksikan kisah cintanya, dan saat ini cintanya sudah tiada. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Skinner (dalam Endraswara, 2008:56-57) dengan Pikiran manusia sangat terbuka, sehingga dapat juga dipengaruhi oleh orang lain, oleh karena itu aktivitas (perilaku) seseorang bergantung pada dorongan mental.

Melalui titiboat-titiboat yang akan dituturkan bajak-bajak-nya pada malam-malam yang damai, ia percaya, kelak Legeumanai akan mewarisi batang hingga ranting ranji dari *uma*-nya sendiri, sekaligus mewarisi silsilah permusuhan dengan *uma-uma* lainnya. Sebab, mengurai-mengurut bagaimana asal-usul *uma*, tak mungkin terhindar dari kisah mengenai adanya berbagai pertengkaran dan perpecahan, kekecewaan dan kepergian, ketakcukupan dan keterpisahan. Sebagaimana kisah antara kakak-beradik dan buah *sipeu* dalam kisah lampau yang pernah di dengarnya di *uma* orang tuanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hall dan Lindzey (2001:331) bahwa konsep kunci dalam behaviorisme adalah prinsip penguatan yaitu bahwa adanya tingkah laku manusia itu ternyata lebih ditentukan oleh kejadian yang mengikuti respon. Perpecahan yang hanya dihubungkan kembali melalui para perempuan, melalui perkawinan. hal tersebut menggambarkan bagaimana perubahan perilaku yang dialami oleh tokoh Legeumanai yang awal mulanya memiliki sifat pemberani menjadi pasrah diri. Perubahan perilaku tersebut diawali karena sesuatu yang tidak bisa terhindarkan dari mulai kekecewaan dan juga perpecahan yang diakibatkan oleh permusuhan antar *uma* yang satu dengan *uma* yang lain, dalam kisah masa lampau yang di dengarnya perpecahan yang dihubungkan kembali melalui para perempuan, melalui perkawinan.

Setelah tinggal beberapa bulan di pengasingan, adik lelaki Baumanai yang lain ingin kembali ke Simatalu, ke *uma* lama leluhur kita yang dulu. Kepada Baumanai, adik lelakinya itu menyampaikan, Bukan saya yang terlibat dalam pembunuhan keluarga Babuisiboje. Saya kira, keluarga Babuisiboje tidak akan melakukan pembalasan kepada saya. Lagi pula, jika kita terus tinggal disini, meninggalkan rumah, meninggalkan tanah, babi-babi, juga ladang sagu, kita akan kehilangan semuanya. Sesuai dengan pendapat para ahli kepribadian yang mempercayai berbagai paradigma yang berbeda-beda, yang mempengaruhi sistemik apa saja pola pemikiran kepribadian manusia (Alwisol, 2009:1-2). Babuisiboje akan mengambil semua itu dari kita. Jika kalian mengizinkan, saya dan keluarga saya akan kembali ke *sapou* kami di Simatalu. Kutipan tersebut membuktikan bahwa terdapat perubahan perilaku pada tokoh Baumanai setelah tinggal di pengasingan. Penyebab awal mula perubahann perilaku tersebut disebabkan karena salah paham bahwasannya bukan adik dari Baumanai yang terlibat dalam pembunuhan keluarga Babuisiboje. Adik Baumanai meminta izin untuk kembali ke *sapou* di simatalu yang tanpa bisa mencegah, ia pun mengizinkan adiknya untuk kembali ke *uma* mereka.

4. Perubahan Perilaku yang Dialami Oleh Tokoh Akibat Stimulus Lingkungan.

Suatu hari, salah seorang keluarga Simatemut dan keluarga anaknya, Salako, berselisih karena saling menghina satu sama lain. Perselisihan yang menciptakan

hubungan buruk antara keluarga batih ayah dan anak itu. Bagaimana Skinner (2005:15) mengemukakan bahwa perilaku ini merupakan materi pembelajaran sulit, karena begitu kompleks untuk dipelajari. Dan untuk menyelesaikan perselisihan, Simatemut membayar lima batang pohon sagu kepada Saloko di lima tempat berbeda, dan Saloko membayar kepada Simatemut dengan seekor babi besar. Meski begitu, perselisihan ayah-anak itu telah menyebabkan suku-sura'-boblo terpecah juga. Saloko memilih berpisah dari Simatemut dan mendirikan uma sendiri. Diikuti Samongilailai, adiknya, anak Simatemut yang lain, yang juga pergi dan mendirikan uma sendiri. Namun kita masih terhubung dengan mereka para dari leluhur. hal tersebut menggambarkan bagaimana penyebab awal mula perubahan perilaku tokoh Simatemut dan Saloko. Kondisi alam dan juga lingkungan yang menuntutnya untuk mendirikan uma sendiri. Orang-orang tertawa. Saengrekerei hanya tersenyum dan menandakan isi gelas. Ia cukup lega sebab pembicaraan sore itu beralih-bergeser ke persoalan lain. Unsur-unsur yang berbeda harus ada dalam sebuah rencana yang memiliki hubungan yang signifikan, sehingga masing-masing dipastikan mendapatkan ketelitian dan ketelitian saat menggambarkan perilaku manusia. (Alwisol, 2009:2). Tak lagi soal tanah atau hutan yang terus saja dirambah perusahaan kayu dan konon akan diselamatkan Taman Nasional. Hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat perubahan perilaku dari tokoh Saengrekerei yang membayangkan kekacauan di desa lain berakhir di pengadilan, yang kalau pemerintah ingin memajukan mereka harusnya pemerintah memberi mereka sensu dan mesin pompong. Seharusnya pemerintah juga memberi pelayanan kesehatan gratis dan juga memberi beasiswa kepada anak-anak mereka. Dari penjelasan tersebut, tidak akan mungkin adanya perilaku yang terjadi begitu saja tanpa penjelasan; harus ada faktor, penyebab, tujuan, dan bahkan fondasi.

CONCLUSION

Kesimpulan penelitian dengan judul Analisis Behavioris Tokoh dalam Novel *Burung Kayu* Karya Niduparas Erlang dapat disimpulkan bahwa kajian yang dirumuskan oleh peneliti. Peneliti hanya mengkaji wujud dari perubahan perilaku yang dialami oleh tokoh dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang akibat dari pengaruh lingkungan dan penyebab awal mula perubahan perilaku yang di alami oleh tokoh dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang akibat dari pengaruh lingkungan.

Menurut peneliti, Pertama, telah ditemukan data wujud dari perubahan perilaku yang di alami oleh tokoh. Wujud dari perubahan perilaku yang di alami oleh tokoh dalam novel *Burung Kayu* akibat dari pengaruh lingkungan meliputi, (1) Perilaku tokoh sedih, (2) Perilaku tokoh mengerikan, (3) Perilaku tokoh ceroboh, (4) Perilaku tokoh memanas. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan wujud dari perubahan perilaku yang di alami oleh tokoh dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang yang diakibatkan oleh pengaruh lingkungan.

Kedua, telah ditemukan data penyebab awal mula perubahan perilaku tokoh dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang akibat pengaruh lingkungan. Perilaku akibat lingkungan, Perilaku akibat kondisi alam, Perilaku akibat stimulus jiwa, Perilaku akibat stimulus lingkungan. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasannya seluruh penyebab dari perubahan perilaku yang di alami oleh tokoh yang diakibatkan oleh kondisi didalam diri dan diluar diri yang juga tidak terlepas akibat dari pengaruh lingkungan.

REFERENCES

- Abdul, C. 2015. Psikolinguistik Kajian Teoritik. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Chusnul., C. (t.thn.). *Memahami Sengkarut Adat Melalui Burung Kayu*. Dipetik Juni 15, 2021, dari Burung Kayu: <https://langgar.co/memahami-sengkarut-adat-melalui-burung-kayu/>
- Elvi Triwahyuni, R. L. 2019. *Peranan Konsep Teori Behavioristik B. F. Skinner terhadap Motivasi dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah*.
- Erlang, N. 2020. *Burung Kayu*. Jakarta: CV. Teroka Gaya Baru.
- Ht, F. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
<https://m.mediaindonesia.com/humaniora/364631/suara-kerisauan-burung-kayu>
- Mahsun. 2005. *Metodologi Penelitian Bahasa; Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muliani, W. P. 2013. *Analisis Perilaku Tokoh Utama dalam Roman Claude Gueux Karya Victor Hugo berdasarkan Teori Behaviorisme BF Skinner* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Pradana, B. 2020, November 28. *Suara Kerisauan Burung Kayu*. Dipetik Juni 15, 2021, dari Humaniora:
- Rahutami, Y. 2014. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Putri Kejawen Karya Novia Syahidah (Pendekatan Psikologi Sastra)*. Universitas Negeri Yogyakarta, Bahasa dan Seni, Yogyakarta. Dipetik Juni 15, 2021, dari <https://core.ac.uk/reader/33515200>
- Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Penerbit Lentera Cendia Surabaya.
- Skinner, A. S. 1993. *Psikologi Kepribadian 3 Teori-teori Sifat dan Behavioristik* (8nd ed.). (D. A. Supratiknya, Penyunt.) Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Syam, C., & Nadeak, P. Perilaku Tokoh Utama dalam Novel Burung-burung Manyar Karya Yusuf Bilyarta Mangunwijaya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(1).
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 2016. *Teori Kesusastraan* (penerjemah Melani Budianita). Jakarta: PT. Gramedia
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher